



## **Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Negara**

**Ika Septiana Windi Antari<sup>1\*</sup>, Muhammad Kholid Al-Zani<sup>2</sup>, Ilham Antony Saputra<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, [ika.septiana@iainponorogo.ac.id](mailto:ika.septiana@iainponorogo.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, [alzaremania87@gmail.com](mailto:alzaremania87@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, [watiniwanto@gmail.com](mailto:watiniwanto@gmail.com)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received October 15, 2023

Revised October 17, 2023

Accepted October 18, 2023

Available October 18, 2023

\*Corresponding author email:

[ika.septiana@iainponorogo.ac.id](mailto:ika.septiana@iainponorogo.ac.id)

Phone number: 089672922173

#### **Keywords:**

Country Foreign Exchange Reserves, Error Correction Model, Exports, Imports, Inflation, Exchange Rates

---

### **Abstract**

Foreign exchange reserves are essential for assessing a country's financial stability, especially in countries highly dependent on international trade, such as Indonesia. Various economic factors, including inflation, exports, imports and changes in exchange rates, influence Indonesia's foreign exchange reserves. Domestic inflation is essential in determining a country's currency and stability. If inflation is high, the exchange rate will increase, which in turn will impact the size of the country's foreign exchange reserves. Therefore, controlling inflation is essential in maintaining the stability of foreign exchange reserves. Exports and imports also significantly influence a country's foreign exchange reserves. The higher the exports, it shows that the country is more advanced and can generate foreign exchange reserves. Imports are the opposite of exports. The country's foreign exchange reserves are usually used to make payments for import activities. This means that the country's foreign exchange reserves will decrease further if imports are higher. This research uses time series data from 2010 to 2020, so the analysis used is the Error Correction Model (ECM). Based on the research results, it was found that to increase the country's foreign exchange reserves, it is necessary to increase the value of exports and exchange rate stability and reduce the value of inflation.

---

DOI: [10.21154/niqosiya.v3i2.2557](https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i2.2557)

Page: 247-258

---

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2023 Ika Septiana Windi Antari, Muhammad Kholid Al-Zani, Ilham Antony Saputra

## PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan di Indonesia menggunakan pendanaan yang utama adalah cadangan devisa atau biasa kita sebut tabungan nasional. Cadangan devisa merupakan salah satu indikator penting untuk menilai tingkat stabilitas perekonomian suatu negara. Secara umum, cadangan devisa mengacu pada jumlah mata uang asing yang dimiliki oleh suatu negara, termasuk sebagai deposito mata uang asing, investasi asing, atau klaim terhadap aset asing lainnya. Cadangan devisa memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan negara, melindungi nilai tukar dan mendukung kelancaran perdagangan internasional.

Cadangan devisa mencerminkan perekonomian masing-masing negara yang diperoleh dari hasil kinerja sektor eksternal dan nilai tukar rupiah yang bergerak stabil dan menguat. Cadangan devisa negara diperoleh dari aktifitas negara, khususnya perdagangan internasional. Indonesia yang merupakan negara yang sangat bergantung pada perdagangan internasional, sehingga cadangan devisa memegang peranan yang sangat penting.

Pengelolaan dan pemeliharaan cadangan devisa didasarkan pada prinsip untuk memperoleh pendapatan yang optimal. Di Indonesia, peraturan mengenai lembaga yang berwenang mengelola cadangan devisa diatur dalam Undang-undang Perbankan Indonesia No.23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.3 Tahun 2004. Berdasarkan Pasal 13 UU tersebut, Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa, Bank Indonesia dapat melakukan berbagai transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman (Gandhi, 2006).

Ekspor dan impor adalah komponen penting dalam aktivitas perdagangan internasional suatu negara. Ekspor merupakan salah satu sumber cadangan devisa. Ekspor merujuk pada penjualan barang dan jasa ke luar negeri, sementara impor mengacu pada pembelian barang dan jasa dari luar negeri. Kedua faktor ini saling terkait dan dapat mempengaruhi keseimbangan perdagangan suatu negara.

Ekspor dapat mempengaruhi cadangan devisa karena dapat menciptakan surplus neraca transaksi berjalan dan neraca modal sedangkan Impor akan melemahkan cadangan devisa. Namun, ternyata impor yang tinggi tidak selalu buruk untuk suatu negara. Hal ini dikarenakan impor dapat menumbuhkan transaksi atau kegiatan penanaman modal atau investasi (Pamungkas et al., 2018).

Mata uang akan turun jika tingkat impor lebih tinggi dibandingkan tingkat ekspor. Semakin besar cadangan devisa suatu negara maka semakin besar kemungkinan negara tersebut melakukan perdagangan internasional dengan negara lain, sehingga besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara pada umumnya akan ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dan oleh modal (Gandhi, 2006). Kelebihan cadangan devisa berfungsi untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar dan mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Pengelolaan cadangan devisa yang baik merupakan salah satu bagian dari upaya menjaga nilai tukar.

Perubahan nilai tukar juga berdampak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mempengaruhi daya saing impor dan ekspor, serta

arus masuk dan keluar modal dan mata uang asing, sehingga berdampak pada cadangan devisa negara. Penurunan nilai tukar memberikan dampak yang signifikan terhadap penawaran dan permintaan valuta asing. Nilai tukar juga dapat menekan laju pertumbuhan inflasi. Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa. Semakin tinggi inflasi suatu negara mengakibatkan semakin tinggi pula harga barang dan jasa yang ada dalam suatu negeri tersebut, yang kemudian berdampak pada nilai mata uang. Inflasi yang tinggi akan mengurangi investasi, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor (Arndt, 1991). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, distribusi faktor-faktor produksi dan output nasional. Jika harga bahan baku dan sektor jasa mengalami peningkatan, maka hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih lambat (Sonia & Setiawina, 2016). Inflasi yang tinggi, maka nilai tukar akan cenderung melemah yang pada gilirannya akan mempengaruhi besarnya cadangan devisa negara. Oleh karena itu, pengendalian inflasi merupakan faktor penting untuk menjaga stabilitas cadangan devisa.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, (Dananjaya et al., 2019) pernah meneliti terkait pengaruh ekspor, impor, kurs, nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa negara dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ekspor, kurs, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa negara. (Gentur Jalunggono, 2020) juga pernah melakukan penelitian terkait pengaruh ekspor, impor, dan kurs terhadap cadangan devisa negara dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel kurs dan ekspor, sedangkan variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa negara. (Suwarno et al., 2021) meneliti terkait pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah (USD), suku bunga dan ekspor terhadap cadangan devisa negara Indonesia dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa negara, sedangkan nilai tukar rupiah dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa negara.

Berdasarkan dengan teori penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, ekspor, impor, dan perubahan nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *time series* (data runtun waktu) sehingga dalam melakukan analisis penelitian ini juga mempertimbangkan adanya pengaruh waktu yang digunakan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang efektif untuk menjaga dan meningkatkan cadangan devisa suatu negara, serta mendorong stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan mengetahui pengaruh ekspor, impor, inflasi dan nilai tukar terhadap cadangan devisa negara. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa negara dalam jangka pendek dan jangka Panjang. Data yang digunakan dalam

penelitian ini berupa data *time series* (runtun waktu) yang diperoleh dari laporan bulanan pada website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (<https://www.bps.go.id/>) dan Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>) terkait tingkat inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia dalam kurun waktu 2010 hingga 2020.

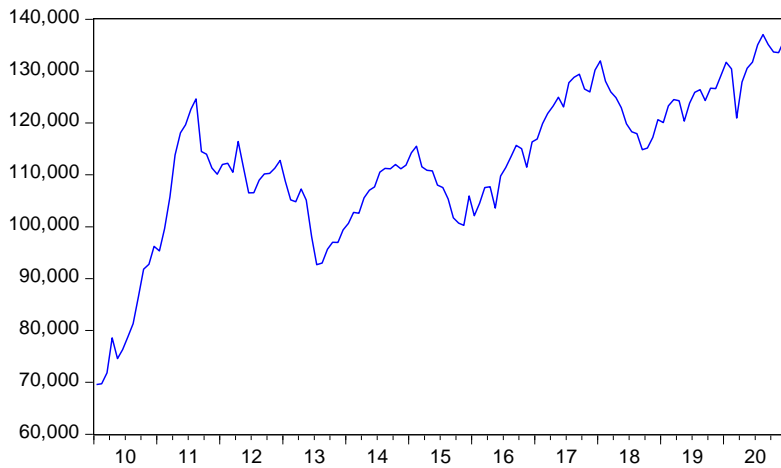
Tahapan awal sebelum keanalisis lebih lanjut adalah perlu dilakukannya uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Uji stasioneritas untuk melihat nilai rata-rata dan varian dari suatu data, apakah dia konstan atau tidak. Selanjutnya uji kointegrasi digunakan untuk mengatasi masalah data *time series* yang non stasioner (Ginting, 2017). Metode analisis yang digunakan adalah *Error Corection Model* (ECM) dengan tahapan estimasi model jangka pendek dan jangka panjang, uji asumsi klasik dan uji signifikansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

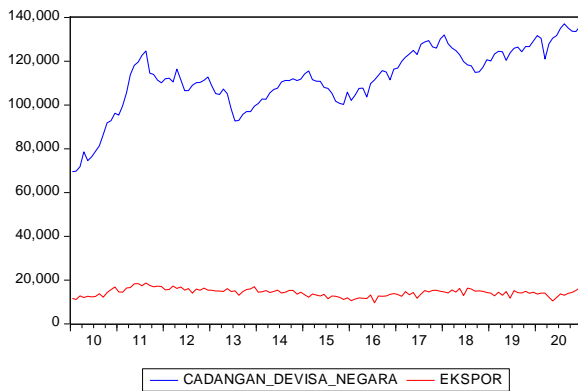
Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum karakteristik dari data yang akan dianalisis, yaitu cadangan devisa negara, inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar. Gambar 1 menunjukkan grafik perkembangan cadangan devisa negara Indonesia selama kurun waktu 2010 hingga 2020. Berdasarkan grafik pada Gambar 1 terlihat bahwa cadangan devisa negara terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Meskipun tidak selalu naik, terdapat juga turunan di beberapa bulan, akan tetapi secara rata-rata nilainya terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan cadangan devisa negara itu bisa saja karena beberapa factor yang mempengaruhinya.

Gambar 2 menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Seperti pada Gambar 2(a) menunjukkan hubungan antara variabel cadangan devisa negara dengan ekspor. Jika kita amati grafik pada Gambar 2(a) akan terlihat Ketika cadangan devisa naik secara signifikan pada tahun 2010 – 2011, kenaikan yang sama juga terlihat pada ekspor di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai ekspor itu akan berpengaruh terhadap penghasilan negara yang kemudian akan menjadi cadangan devisa negara. Pada Gambar 2(b) menunjukkan hubungan antara cadangan devisa negara dengan impor. Nilai impor terlihat sedikit naik pada kurun waktu tahun 2014 2015. Di tahun yang sama terjadi kenaikan pada nilai cadangan devisa negara. Begitu juga pada tahun 2018 – 2020 nilai impor mengalami penurunan, sedangkan cadangan devisa negara mengalami kenaikan. Gambar 2(c) menunjukkan grafik hubungan antara cadangan devisa negara dengan inflasi. Nilai inflasi yang terlalu kecil dibandingkan dengan cadangan devisa negara menyebabkan perubahan-perubahan pada nilai inflasi tidak tertangkap jika hanya digambarkan secara deskriptif. Gambar 2(d) menunjukkan hubungan antara cadangan devisa negara dengan nilai tukar. Terlihat hubungan yang positif antara kedua variabel. Jika diperhatikan, nilai tukar terus mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Hal tersebut juga dibarengi dengan kenaikan pada cadangan devisa negara dari tahun ketahun.

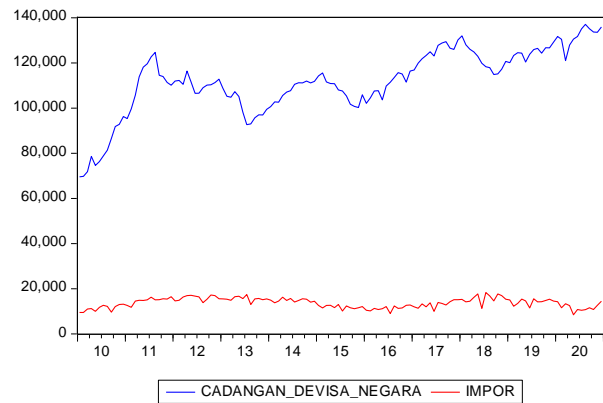


Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

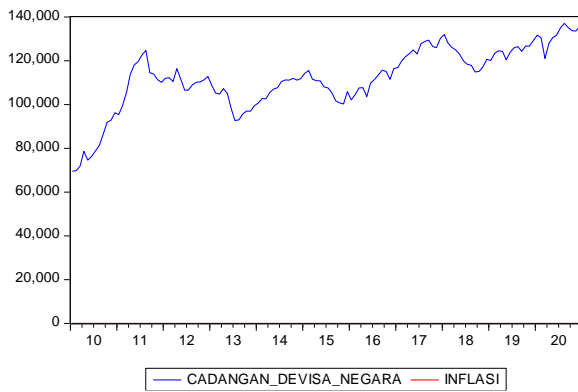
**Gambar 1. Grafik Cadangan Devisa Negara**



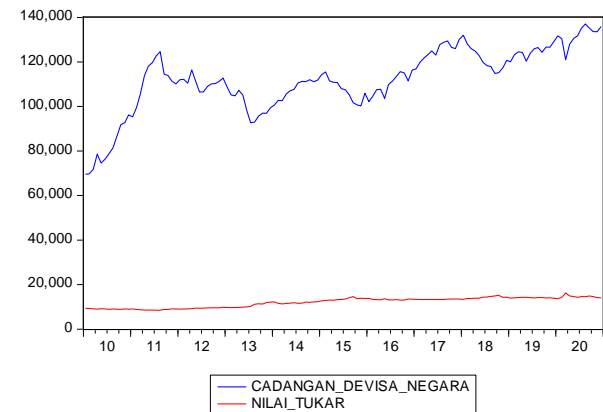
a. Grafik Cadangan Devisa Negara dengan Ekspor



b. Grafik Cadangan Devisa Negara dengan Impor



c. Grafik Cadangan Devisa Negara dengan Inflasi



d. Grafik Cadangan Devisa Negara dengan Nilai Tukar

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

**Gambar 2. Grafik Hubungan Cadangan Devisa Negara dengan Inflasi, Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar**

### Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas dilakukan dengan melakukan uji *unit root* atau yang sering disebut sebagai *Unit Root Test*. Pengujiannya menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Hasil perhitungan uji stasioneritas ditampilkan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pada Tabel 1 terlihat bahwa semua variabel belum stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 5 persen. Langkah selanjutnya adalah melakukan *differencing* data. Hasilnya terlihat di Tabel 1 bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen semua variabel sudah stasioner pada tingkat *differencing* pertama.

**Tabel 1. Uji Stasioneritas**

Variabel	Augmented Dickey Fuller	
	Level ( <i>p-value</i> )	First Difference ( <i>p-value</i> )
Cadangan Devisa Negara	0,1160	0,0000*
Inflasi	0,1934	0,0000*
Ekspor	0,0555	0,0000*
Impor	0,1239	0,0000*
Nilai tukar	0,7161	0,0000*

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

\*Data signifikan dengan  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil perhitungan dari Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat proses integrasi, yaitu semua variabel stasioner pada taraf yang sama, yaitu pada tingkat *first difference*. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai karakteristik orde pertama yang melekat.

### Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioneritas, langkah selanjutnya adalah menguji kointegrasi dengan metode *Engle Granger*. Uji kointegrasi digunakan untuk mendeteksi keseimbangan hubungan jangka panjang antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika hasilnya menunjukkan adanya kointegrasi, maka bisa dilanjutkan ke pembentukan model ECM (*Error Correction Model*).

**Tabel 2. Uji Kointegrasi**

		<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<i>Augmented Dickey-Fuller</i>	<i>Test Statistic</i>	-6,009436	0,0000*
<i>Test Critical Values</i>	1%	-3,480818	
	5%	-2,883579	
	10%	-2,578601	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

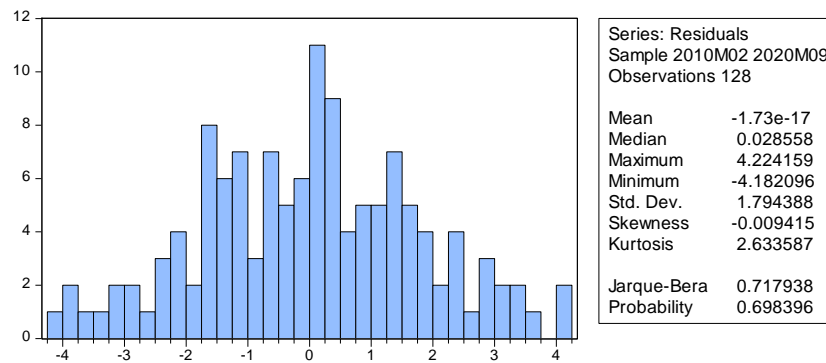
\*Data signifikan dengan  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5 persen data terdapat kointegrasi. Oleh karena itu, antar variabel cadangan devisa negara, inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar memiliki sifat kombinasi linier yang bersifat stasioner (kointegrasi). Adanya kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel-variabel, sehingga variabel-variabel tersebut membentuk hubungan linier.

Adanya kointegrasi dalam sistem persamaan menunjukkan adanya *Error Correction Model* dalam sistem yang menggambarkan adanya hubungan dinamis jangka pendek yang konsisten dengan hubungan jangka Panjang (Nachrowi & Usman, 2006).

### Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pertama yang akan dilakukan adalah pengujian normalitas. Pengujian normalitas diperlukan untuk melihat apakah data residual dari model mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Jarque-Bera*.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

**Gambar 3. Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar 3 diperoleh hasil *Probability* 0,698, jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 persen maka 0,698 lebih besar daripada 0,05. Nilai *Probability* yang lebih besar dibandingkan taraf signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pengamatan ke- $t$  dengan pengamatan  $t-1$  pada data residul. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Dapat dilihat dari Tabel 3 bahwa hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan bahwa nilai *prob. Chi-squared* sebesar 0,4813 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi masalah autokorelasi.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**

<i>F-statistic</i>	0,694361	<i>Prob. F(2,123)</i>	0,5013
<i>Obs*R-squared</i>	1,462532	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0,4813

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat varian dari residual, apakah varian dari residual bersifat heterogen atau homogen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Berdasarkan hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *prob. Chi-squared* sebesar 0,8833 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu sebesar 5%

(0.05). Sehingga berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

<i>F-statistic</i>	0,337366	<i>Prob. F(5,125)</i>	0,8895
<i>Obs*R-squared</i>	1,744258	<i>Prob. Chi-Square(5)</i>	0,8833

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah pemeriksaan multikolinieritas. Multikolinieritas merupakan hubungan antar variabel independen. Suatu model yang baik adalah model yang antar variabel independennya tidak saling berhubungan (tidak terjadi multikolinieritas). Pemeriksaan multikolinieritas ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10, maka menunjukkan adanya multikolinieritas antar variabel independen. Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel independent memiliki nilai  $VIF < 10$ , yang artinya tidak terjadi multikolinieritas pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 5. Pemeriksaan Multikolinieritas**

<i>Variabel</i>	<i>Centered VIF</i>
Inflasi	1,233862
Ekspor	3,360574
Impor	2,896099
Nilai Tukar	1,543743

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

### Model Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Model ECM digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan jangka panjang dari persamaan kointegrasi. Dari hasil estimasi persamaan ECM diperoleh hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara cadangan devisa negara, inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar.

**Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Pendek**

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
Konstanta	617,8904	0,0102
D(Inflasi)	-941,9313	0,0252*
D(Ekspor)	0,464981	0,0928
D(Impor)	-0,129786	0,5008
D(Nilai Tukar)	-3,814723	0,0000*
ECT(-1)	-0,062071	0,0057
<i>R-Squared</i>	0,270589	
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,241412	
<i>F-Statistic</i>	9,274209	
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0,000000*	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

\*Data signifikan dengan  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian secara parsial dan simultan dari variabel dependen cadangan devisa negara, dan variabel independent inflasi, ekspor, impor,



dan nilai tukar. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Artinya, secara simultan perubahan keempat variabel independen (inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar) secara Bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan cadangan devisa negara. Berdasarkan hasil uji F juga menunjukkan hasil yang sama. Dari Tabel 6 terlihat bahwa nilai *F-statistic* (9,274) lebih besar dibandingkan dengan  $F_{(0,05,5,125)}(2,287)$ . Nilai *F-statistic* (9,274) >  $F_{(0,05,5,125)}(2,287)$  maka disimpulkan bahwa perubahan keempat variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Pengujian secara parsial berdasarkan Tabel 6 bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengujian perubahan nilai Inflasi terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0252 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- b. Pengujian perubahan ekspor terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0928 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai ekspor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- c. Pengujian perubahan nilai Impor terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,5008 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai impor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- d. Pengujian perubahan nilai tukar terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai nilai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- e. *Error correction coefficient* sebesar -0,062 berada pada interval nilai  $-1 < \alpha < 0$  dan signifikan menunjukkan adanya proses koreksi yang mempengaruhi fluktuasi variabel dependen (cadangan devisa negara). Nilai koefisien dari *Error correction* cadangan devisa negara sebesar 0,062. Bagi cadangan devisa negara, nilai koefisien *Error correction* ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan pada cadangan devisa negara saat ini akan dikoreksi pada bulan berikutnya sebesar 6,2 persen. Angka ini menunjukkan bahwa cadangan devisa negara tidak begitu cepat Kembali ke keadaan seimbangannya, yaitu dibutuhkan waktu 16,13 bulan atau 16 bulan untuk dapat kembali ke kondisi keseimbangannya.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada analisis ECM dapat diperoleh koefisien jangka panjang untuk fungsi cadangan devisa negara. Hasil persamaan cadangan devisa negara dapat dilihat pada Tabel 6. Interpretasi Tabel 6 menjelaskan bahwa antara variabel cadangan devisa negaras memiliki hubungan jangka panjang secara simultan dengan variabel inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar. Hal tersebut terlihat dari nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Jika dilihat dari nilai *F-statistic* (74,646) lebih besar dibandingkan dengan  $F_{(0,05,4,126)}(2,444)$ . Nilai *F-statistic* (74,646) >

$F_{(0,05,4,126)}(2,444)$  maka disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh dalam jangka Panjang terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Estimasi Jangka Panjang**

Variabel	Coefficient	Probability
Konstanta	3680,354	0,7177
Inflasi	-2575,611	0,0000*
Ekspor	5,352455	0,0000*
Impor	-0,975917	0,0766
Nilai Tukar	4,728858	0,0000*
<i>R-Squared</i>	0,701585	
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,692187	
<i>F-Statistic</i>	74,64561	
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0,000000*	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

\*Data signifikan dengan  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil analisa jangka panjang ECM pada Tabel 7 ditemukan bahwa:

- Pengujian nilai Inflasi terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka Panjang nilai inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai cadangan devisa negara. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Restanti, 2016), (Agustina & Reny, 2018) serta (Dananjaya et al., 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa negara. Inflasi akan menyebabkan harga pangan dan minyak naik sehingga menimbulkan kesenjangan yang menyebabkan impor meningkat dan ekspor menurun. Pada akhirnya, kondisi ini akan menyebabkan defisit yang signifikan pada neraca perdagangan Indonesia yang mengakibatkan cadangan devisa Indonesia menurun.
- Pengujian nilai ekspor terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai cadangan devisa negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Restanti, 2016), (Agustina & Reny, 2018), (Dananjaya et al., 2019), (Adhitya, 2021), serta (Suwarno et al., 2021). Semakin tinggi ekspor suatu negara maka akan menunjukkan bahwa negara tersebut semakin banyak menerima cadangan devisa.
- Pengujian nilai Impor terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0766 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka Panjang nilai impor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai cadangan devisa negara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Reny, 2018) serta (Juniantara & Budhi, 2012). Ketika melakukan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai impor tersebut dengan cadangan devisa negara, sehingga jika impor meningkat maka nilai cadangan devisa akan menurun. Penelitian ini menemukan hasil bahwa perubahan nilai impor tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap cadangan devisa negara. Semakin tinggi nilai impor tidak berimbang pada turunnya cadangan devisa negara, dan begitu juga sebaliknya.

- d. Pengujian nilai tukar terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh (Restanti, 2016), (Dananjaya et al., 2019) dan (Suwarno et al., 2021). Jika nilai tukar naik, maka akan meningkatkan juga minat para investor untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik. Hal inilah yang kemudian akan meningkatkan cadangan devisa negara.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0,7016 atau 70,16% menunjukkan bahwa 70,16% dalam jangka panjang variasi variabel cadangan devisa dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar, sedangkan sisanya sebesar 30.79% dijelaskan oleh variabel di luar model.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa negara. Hal tersebut karena jika terjadi inflasi, maka akan menyebabkan kenaikan pada harga-harga, sehingga menimbulkan kesenjangan antara penawaran dan permintaan. Pada akhirnya kondisi tersebut akan menyebabkan deficit pada neraca perdagangan. Pada variabel ekspor menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Semakin tingginya ekspor di suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut semakin maju dan banyak menerima valuta asing yang merupakan salah satu sumber cadangan devisa negara. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain perbaikan sistem pengelolaan ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, perbaikan infrastruktur dan prasarana, peningkatan stabilitas nilai tukar, dan perluasan pasar non-tradisional. Namun bagi Indonesia yang ekspor utamanya masih berupa bahan mentah, maka perbaikan struktur ekspor sangatlah penting. Perlu adanya penambahan nilai terhadap produk pokok sehingga menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Perlu dilakukan pembenahan struktur ekspor, mulai dari ekspor bahan mentah hingga ekspor produk manufaktur. Hal ini juga yang harus dilakukan pemerintah untuk dapat memberikan nilai tambah pada ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan cadangan devisa negara. Sedangkan untuk nilai impor memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Hubungan impor dan cadangan devisa negara negatif, karena impor berlawanan dengan ekspor. Cadangan devisa negara biasanya digunakan untuk membiayai impor, sehingga semakin banyak melakukan impor, maka cadangan devisa negara juga akan semakin berkurang. Variabel nilai tukar juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai tukar maka akan mendorong para investor untuk melakukan investasi di pasar domestik, sehingga menyebabkan surplus pada neraca transaksi akan berjalan dan menambah nilai cadangan devisa negara.

## REFERENSI

- Adhitya, B. (2021). Analisis Determinan Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 184. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1237>
- Agustina, & Reny. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Dan Tingkat Inflasi Terhadap cadangan Devisa Indonesia. *E-Journal S1 Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Mulawarman*, 4(2), 61–70.
- Arndt, H. W. N. (1991). *Ilmu ekonomi : untuk konteks Indonesia*.
- Dananjaya, I. putu A. B., Jayawarsa, A. A. K., & Purnami, A. A. S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 2(2), 64–71.
- Gandhi, D. V. (2006). Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia. In *Seri Kebanksentralan* (Issue 17).
- Gentur Jalunggono, Y. T. C. W. J. (2020). Pengaruh Ekspor Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa. *Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 171–181.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Juniantara, P. K., & Budhi, M. K. S. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 32–38.
- Nachrowi, & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pamungkas, P. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2018). *369470-Analisis-Pengaruh-Ekspor-Impor-Inflasi-K-05D2Ff8D*. 2.
- Restanti, J. A. (2016). MODEL KEYNESIAN NERACA PEMBAYARAN INTERNASIONAL NEGARA INDONESIA TAHUN 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 88–104.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). PENGARUH KURS, JUB DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR, IMPOR DAN CADANGAN DEvisa INDONESIA. *Correspondencias & Análisis*, 15018, 1–23.
- Suwarno, I., Wianto Putra, I. M., & Sutapa, I. N. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (USD), Suku Bunga Dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Negara Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2933.48-53>